



Pengunjung Malioboro Wajib Scan Kode QR

JOGJA—Jalur pedestrian kawasan Malioboro akan diatur untuk menyesuaikan protokol kesehatan pandemi Covid-19. Selain itu, pengunjung Malioboro wajib memindai Kode QR dan mengisi identitas diri sebelum masuk jalur pedestrian.

Catur Dwi Janati & Lugas Suberkah
redaksi@harianjogja.com

Pengaturan arus lintasan pejalan kaki di jalur pedestrian Malioboro itu menyusul maraknya pelanggaran protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yang puncaknya terjadi pada akhir pekan lalu. Setelah tindakan pengusiran, pengecekan masker di jalan masuk Malioboro, kini Pemkot Jogja mengatur lebih rinci pejalan kaki.

Ketua Harian Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Jogja, Heroe Poerwadi, mengatakan pemberlakuan satu arah bagi pejalan kaki itu bertujuan untuk mengatasi kerumunan dan jarak fisik.

"Sehingga pejalan kaki berjalan ke selatan berada di sisi [jalur] pedestrian timur, sedang yang menuju ke utara berjalan di sisi [jalur] pedestrian barat," ujarnya, Kamis (11/6).

Wakil Wali Kota Jogja itu menambahkan ke depannya jaga jarak fisik akan diupayakan dengan memberi tanda khusus untuk orang

▶ Penerapan wajib *QR Code* berlaku tidak hanya di Malioboro, tetapi termasuk Pasar Beringharjo, Taman Pintar, dan Alun-Alun Utara.

▶ Bila ada pelintas yang hendak menyeberang dari sisi timur ke barat maupun sebaliknya, pada titik-titik tertentu telah disediakan lokasi penyeberangan.

berdiri atau berkelompok.

Tidak hanya diperiksa suhu tubuh dan masker, para pelintas juga wajib mengisi identitas diri dan wajib *QR Code*. Heroe mengatakan dengan penerapan *QR Code* pengunjung di kawasan Malioboro bisa dimonitor identitasnya.

▶ Halaman 10

Pengunjung Malioboro...

"Setiap pengunjung akan memindai QR Code yang terhubung langsung ke server [peladen] Pemkot Jogja, dengan begitu kita bisa memonitor keberadaan seseorang [pengunjung]," jelasnya.

Heroe menyebutkan penerapan wajib QR Code berlaku tidak hanya di arah jalur pedestrian, tetapi termasuk Pasir Beringharjo, Taman Pintar, dan Alun-alun Utara. Lokasi-lokasi tersebut memberlakukan monitoring kepada pengunjung, penataan arus pengunjung dan sejumlah protokol baru menuju kondisi *new normal*.

"Kami berharap uji coba, bisa diterapkan di seluruh kawasan di Kota Jogja secara bertahap," katanya.

Menurut Heroe monitoring penting bagi Kota Jogja sebagai kota pendidikan yang akan kedatangan pelajar dan mahasiswa dari luar kota dengan jumlah banyak. Apalagi Jogja juga merupakan kota wisata. Dia menambahkan bila di suatu kawasan ditemukan kasus Covid-19 petugas *tracing* bisa melacak dan menelusuri dengan lebih mudah.

"Dengan sistem QR Code kami bisa langsung mengundang [orang yang masuk dalam *tracing*] yang pada waktu tertentu berada di suatu kawasan," katanya.

Salah satu pengunjung yang harus melewati serangkaian aturan baru di kawasan Malioboro ini adalah Khotibul Umami. Khotibul merasa tidak keberatan harus melewati serangkaian pemeriksaan seperti cek suhu badan, pemakaian masker, hingga pengisian data diri melalui QR Code. Mahasiswa asal Banyuwangi tersebut terpaksa dibantu petugas dalam memindai QR Code lantaran gawai yang dimilikinya belum memiliki aplikasi QR Code Scanner. "Bagus, karena kondisinya kaya gini harus bawa masker, dicek suhu, dan isi data diri, belum punya QR Code Scanner jadi tadi dibantu petugas diitany nama dan nomor telepon," ujarnya.

Meski harus mencantumkan nama dan nomor telepon, Khotibul tidak merasa keberatan karena tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mencatat siapa pengunjung

yang masuk pada waktu tertentu.

Kerahkan Petugas

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro, Ekwanto menjelaskan guna mempermudah mobilitasi, bila ada pelintas yang hendak menyeberang dari sisi timur ke barat maupun sebaliknya, pada titik-titik tertentu telah disediakan lokasi penyeberangan. Lokasi itu telah dijaga oleh Jogoboro. Namun bila kondisi jalur pedestrian dinilai tidak ramai, pengunjung bisa menyeberang di luar titik-titik tadi. "Jadi misal pengunjung mau belanja di sisi barat enggak perlu harus sampai ujung selatan Malioboro baru bisa pindah ke sisi barat," ujarnya.

Ekwanto menambahkan di setiap ujung jalur pedestrian sisi barat dan timur dijaga oleh petugas Jogoboro. Petugas memastikan pelintas mematuhi arah yang ditentukan. Di ujung utara sisi timur [pintu masuk Malioboro] dipasang pagar, pelintas yang masuk akan diperiksa suhu tubuh dan telah memakai masker atau belum. Begitu pula di ujung selatan sisi barat didirikan pagar yang berfungsi memeriksa suhu tubuh dan pemakaian masker para pelintas.

Meski terbilang sistematis dalam mencegah pengunjung berpapasan, penerapan arus pelintas ini masih tahap simulasi. "Masih banyak tahapannya, simulasi, sosialisasi, uji coba, baru diresmikan secara resmi," jelas Ekwanto.

Saat ini, simulasi arus pelintas merupakan bagian dari uji coba *new normal* di Kota Jogja.

Ekwanto meminta kepada setiap pengunjung yang hendak memasuki kawasan Malioboro mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yang berlaku salah satunya memakai masker. Selain itu pengunjung diharapkan memasang aplikasi QR Code Scanner agar mempermudah pencatatan pengunjung. "Bagi pengunjung yang tidak membawa gawai atau ponsel yang dimiliki kurang canggih, bahkan mungkin bila tidak memiliki ponsel, akan menggunakan alat pemindai QR Code milik petugas, pengunjung

cukup menyebutkan nama lengkap dan nomor telepon yang dapat dihubungi," jelasnya.

Didik Masyarakat

Menanggapi penjaan pengunjung Malioboro, Gubernur DIY Sri Sultan HB X, menuturkan hal tersebut memang perlu dilakukan karena masyarakat perlu dididik. "Karena untuk disiplin itu tidak mudah. Harus selalu digaungkan. Yang berpendidikan baik saja belum tentu bisa disiplin," ujarnya.

Menurutnya, DIY belum bisa melaksanakan *new normal* jika masyarakat belum bisa disiplin. Selama masyarakat tidak disiplin dan tidak memahami protokol kesehatan kata dia, jika Penda DIY hendak mengajukan permohonan *new normal* kepada Pemerintah Pusat pasti ditolak.

"Karena persyaratannya itu kesadaran masyarakat. Masak selamanya terus begini [pandemi], kan tidak. Semuanya tergantung masyarakat itu sendiri. Kalau keluar ya harus pakai masker, jaga jarak. Itu harus dilakukan di manapun," katanya.

Jika masyarakat tidak disiplin, menurutnya, gelombang Covid-19 yang baru akan muncul. Saat itu terjadi, Penda DIY akan menutup Malioboro. Dalam situasi seperti itu, bukan hanya pemerintah yang rugi, tapi juga masyarakat karena harus lebih lama lagi tinggal di rumah.

Sultan mengaku telah bersepakat dengan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Jogja untuk tegas menerapkan protokol kesehatan di Malioboro. "Tidak pakai masker suruh pulang. Lebih baik tegas sekarang, dengan harapan kesadaran bisa muncul," ujarnya.

Kendati demikian, ia berpesan khusus bagi pesepeda, jika jarak yang ditempuh jauh, perlu hati-hati dalam memakai masker. Penggunaan masker mengurangi oksigen yang masuk ke dalam tubuh, ia mengingatkan untuk tidak memakai masker terus menerus. "Kalau bersepeda tidak hanya di Malioboro, 20 atau 30 Km, jangan pakai masker terus-menerus. Nanti bisa pingsan," katanya.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro 2. Dinas Pariwisata 3. Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005